



Gereja Virtual dan Komunitas Digital: Transformasi Iman dalam Ekosistem Media Sosial

Deki Pohagi¹, Rheinhard David Sutrisno^{2*}

Sekolah Tinggi Agama Kristen Arastamar Grimenawa Jayapura, Papua¹

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta²

ARTICLE INFO

Email Correspondence

rheinhardacm@gmail.com

Keywords:

Virtual Church; Digital Community; Faith Transformation; Algorithm.

Kata Kunci:

Gereja Virtual; Komunitas Digital; Transformasi Iman; Algoritma.

Waktu Proses

Submit : 03/12/2025

Terima : 22/12/2025

Publish : 31/12/2025

Doi :

10.63536/arastamar.v1i4.94



Copyright:

©2025. The Authors.

License: Open Journals Publishing. This work is licensed under the Creative Commons Attribution License.

Abstract: The expansion of social media has given rise to virtual churches as new spaces for religious practice and faith-based community formation. This phenomenon raises critical questions regarding how faith is experienced, communities are formed, and spiritual authority is negotiated within an algorithm-driven digital ecosystem. This study aims to examine the transformation of faith in virtual churches and its implications for community relations, spiritual authority, and social resilience in the age of social media. Using a qualitative approach with a literature-based method, this research conducts a critical analysis of theological, sociological, and digital media studies. The findings indicate that virtual churches function not merely as online worship platforms but as digital faith communities characterized by fluidity, decentralization, and transboundary interactions. Social media algorithms significantly shape religious experiences, the distribution of spiritual authority, and patterns of communal interaction. Moreover, digital communities serve as spaces of social resilience, enabling believers to adapt amid technological disruption. The novelty of this study lies in conceptualizing the virtual church as a faith community embedded within algorithmic media logic, framing faith transformation as a structural shift in authority, relationships, and lived religious practice in the digital era.

Abstrak: Perkembangan media sosial telah melahirkan gereja virtual sebagai ruang baru bagi praktik keberimanan dan pembentukan komunitas iman. Fenomena ini menimbulkan persoalan mengenai bagaimana iman dijalani, komunitas dibangun, serta otoritas rohani dimaknai dalam ekosistem digital yang dikendalikan oleh logika algoritma. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi iman dalam gereja virtual serta implikasinya terhadap relasi komunitas, otoritas rohani, dan ketahanan sosial umat beriman di era media sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, melalui analisis kritis terhadap literatur teologi, sosiologi agama, dan kajian media digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gereja virtual tidak sekadar menjadi sarana ibadah daring, melainkan membentuk komunitas digital yang bersifat cair, terdesentralisasi, dan lintas batas. Algoritma media sosial berperan signifikan dalam membentuk pengalaman iman, distribusi otoritas rohani, serta pola interaksi jemaat. Selain itu, komunitas digital terbukti berfungsi sebagai ruang ketahanan sosial yang memungkinkan umat beradaptasi di tengah disrupsi teknologi. Novelty penelitian ini terletak pada pemahaman gereja virtual sebagai komunitas iman yang hidup dalam logika algoritmik media sosial, sehingga transformasi iman dipahami

	sebagai perubahan struktural dalam relasi, otoritas, dan kehidupan beriman di era digital.
--	--

Pendahuluan

Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi dalam dua dekade terakhir telah membawa perubahan besar dalam cara manusia berinteraksi dan membangun relasi sosial. Media sosial yang awalnya berkembang sebagai ruang hiburan dan jejaring pertemanan, kini menjadi arena baru bagi pembentukan identitas, komunitas, bahkan ekspresi spiritualitas. Gereja sebagai institusi keagamaan tidak berada di luar arus perubahan tersebut. Praktik ibadah daring, liturgi digital, dan pelayanan rohani melalui platform media sosial menunjukkan bagaimana ruang virtual telah menjadi bagian integral dalam kehidupan beriman.¹ Kehadiran gereja virtual dan komunitas digital menghadirkan paradigma baru dalam memahami persekutuan, ibadah, dan otoritas rohani, sehingga memunculkan dinamika spiritualitas yang berbeda dari pola tradisional. Transformasi ini mendorong gereja dan umat beriman untuk memikirkan kembali makna komunitas, kehadiran rohani, dan praktik iman dalam lanskap media sosial yang terus berkembang.²

Meskipun gereja virtual menawarkan peluang besar bagi penyebaran pelayanan dan perluasan jangkauan misi gerejawi, fenomena ini juga memunculkan berbagai persoalan yang perlu dikaji secara mendalam. Perpindahan ruang ibadah dari pertemuan fisik ke interaksi digital menimbulkan pertanyaan mengenai autentisitas pengalaman beriman, kualitas relasi antarjemaat, serta keberlanjutan komunitas ketika komunikasi dimediasi oleh algoritma media sosial.³ Di sisi lain, muncul figur-figur rohani populer di media digital yang sering kali memiliki pengaruh lebih besar daripada pemimpin jemaat formal, sehingga menimbulkan ketegangan terkait legitimasi otoritas rohani. Situasi ini memperlihatkan bahwa kehadiran gereja virtual bukan hanya isu teknis penggunaan teknologi, tetapi menyentuh inti pengalaman spiritual dan tata kelola komunitas.⁴ Oleh karena itu, penting untuk menelaah bagaimana transformasi iman terjadi dalam ekosistem digital yang cair dan penuh disrupsi.

¹ Moses Adeleke Adeoye and Siti Mahmudah Noorhayati, "Sacred Bytes: Assessing The Influence Of Social Networks And Virtual Space On Religious Beliefs," *JOSSE: Journal Of Social Science And Economics* 3, no. 1 (2024): 243–53, <https://doi.org/https://doi.org/10.37812/josse.v3i1.1738>.

² Julio Eleazer Nendissa, "Dinamika Agama Dalam Era Digital : Pengaruh Media Sosial Terhadap Praktik Keagamaan Di Kalangan Generasi Muda," *Mawar Saron: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Gereja* 8, no. 2 (2025): 1–20, <https://doi.org/https://doi.org/10.62240/msj.v8i2>.

³ Benyamin Imanuel Silalahi and Budi Irawanto, "Beribadah Daring Di Masa Pandemi (Netnogra Praktik Cyber-Spirituality GBI Miracle Service Yogyakarta)," *JurnalMediadanKomunikasiIndonesia* 6, no. 1 (2024), <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jmki.88465>.

⁴ Susanto Dwiraharjo, "Konstruksi Teologis Gereja Digital: Sebuah Refleksi Biblis Ibadah Online Di Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal EPIGRAPHE* 4, no. 1 (2020): 1–17.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas keterhubungan antara agama, teknologi, dan media digital, terutama terkait praktik ibadah daring, interaksi keagamaan di ruang virtual, dan dinamika otoritas rohani di media sosial.⁵ Beberapa studi menunjukkan bagaimana agama beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan bagaimana pemimpin rohani memanfaatkan platform digital untuk memperluas pelayanannya.⁶ Penelitian lain menyoroti tantangan menjaga kekhusyukan ibadah daring, kualitas partisipasi jemaat, serta perubahan pola komunikasi dalam komunitas keagamaan selama masa pandemi.⁷ Meski demikian, pada umumnya penelitian-penelitian tersebut masih terfokus pada aspek ritual atau otoritas rohani semata. Kajian mengenai bagaimana komunitas gereja terbentuk, berinteraksi, dan mempertahankan keutuhan sosial dalam ekosistem media sosial sebagai sebuah entitas sosial yang unik belum banyak disentuh secara mendalam.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan memandang gereja virtual bukan hanya sebagai adaptasi teknologi untuk melaksanakan ibadah daring, melainkan sebagai bentuk komunitas digital yang hidup, berkembang, dan membangun identitas kolektifnya sendiri dalam ekosistem media sosial. Gereja virtual dipahami bukan sekadar platform penyiaran ibadah, tetapi sebagai ruang sosial yang memiliki kultur, pola interaksi, dan mekanisme relasi yang dibentuk oleh algoritma, kecepatan informasi, serta karakteristik komunikasi digital. Perspektif ini memberikan pemahaman baru tentang bagaimana iman diekspresikan dan dirawat dalam lingkungan yang tidak lagi bergantung pada kedekatan geografis, tetapi pada keterhubungan digital yang terdistribusi.

Kebaruan lain dari penelitian ini terletak pada penggunaan perspektif ketahanan sosial (*social resilience*) sebagai lensa untuk membaca fenomena gereja virtual dan komunitas digital. Ketahanan sosial menekankan kemampuan komunitas untuk bertahan, beradaptasi, dan tetap solid di tengah perubahan besar yang ditimbulkan oleh teknologi digital. Dengan menggunakan perspektif ini, penelitian ini berupaya melihat bagaimana komunitas gereja menghadapi disrupsi media sosial, bagaimana mereka mengembangkan strategi adaptasi, serta bagaimana nilai-nilai iman dipertahankan di tengah perubahan pola komunikasi dan relasi. Pendekatan ini memperluas kajian gereja digital tidak hanya pada aspek teologis, tetapi juga pada dinamika sosial-komunitarian yang lebih luas.

⁵ Kristina Sitorus et al., "Praktik Keagamaan Digital (Digital Religion) Pada Jemaat Gereja Kristen Kudus Indonesia Rumah Doa Hosana (Gkki Rdh) Kota Denpasar," *Jurnal Ilmiah Sosiologi SOROT* 4, no. 1 (2024): 1-10.

⁶ Jusuf Agustian Widodo and Rosdinar Pangaribuan, "Dari Mimbar Ke Layar Media Digital Dalam Penyebaran Nilai-Nilai Keagamaan," *Jurnal Sosiologi Agama Dan Teologi Indonesia* 3, no. 1 (2025): 290-307.

⁷ Yohanes Twintarto Agus Indratno and Yenny Herawati Yohana, "Perspektif Alkitab Tentang Ibadah Online," *CHARISTHEO Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2025), <https://doi.org/https://doi.org/10.54592/4hgvm303>.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana gereja virtual dan komunitas digital membentuk transformasi iman dalam ekosistem media sosial, serta bagaimana hal tersebut berkontribusi terhadap ketahanan sosial umat beriman. Berdasarkan tujuan tersebut, rumusan masalah penelitian dirumuskan dalam pertanyaan berikut: (1) Bagaimana bentuk transformasi iman yang terjadi melalui kehadiran gereja virtual dan komunitas digital? (2) Bagaimana ekosistem media sosial, melalui algoritma dan praktik komunikasinya, memengaruhi relasi antarjemaat dan otoritas rohani? (3) Bagaimana ketahanan sosial komunitas gereja dimaknai dan diwujudkan dalam ruang digital? Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif untuk memahami dinamika interaksi, praktik iman, dan proses pembentukan komunitas dalam konteks media sosial.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*)⁸ untuk mengkaji secara mendalam fenomena gereja virtual dan komunitas digital dalam ekosistem media sosial. Desain penelitian dimulai dengan mengidentifikasi isu-isu utama terkait transformasi iman, praktik komunitas digital, dan ketahanan sosial, kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan data melalui penelaahan sumber-sumber akademik seperti buku, artikel jurnal, prosiding ilmiah, dan publikasi daring yang terpercaya.⁹ Prosedur penelitian dilakukan secara sistematis, yaitu dengan menyeleksi literatur relevan, membaca secara kritis, serta mengekstraksi konsep-konsep kunci yang berkaitan dengan fokus penelitian.¹⁰ Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif-analitis dengan cara mengorganisasi, mengkategorikan, membandingkan, dan mensintesis temuan dari berbagai publikasi. Validitas analisis dijaga melalui triangulasi literatur dan konsistensi interpretasi terhadap teori-teori yang digunakan. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman komprehensif terhadap fenomena yang bersifat konseptual dan multidimensional, serta memungkinkan peneliti menemukan kesenjangan penelitian terdahulu sekaligus merumuskan kebaruan analitis yang relevan dengan konteks gereja digital di era disrupsi teknologi.¹¹

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi: Mixed Methods* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2017).

⁹ Sonny Eli Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28–38, <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>.

¹⁰ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2019): 81, <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.

¹¹ Agustini et al., *Metode Penelitian Kualitatif (Teori Dan Panduan Praktis Analisis Data Kualitatif)*, 2023.

Hasil dan Pembahasan

Transformasi Iman dalam Gereja Virtual

Transformasi iman dalam konteks gereja virtual merupakan fenomena yang menandai perubahan mendasar dalam cara umat beragama memahami dan mempraktikkan kehidupan spiritual. Sebelum era digital berkembang pesat, pengalaman iman sangat bergantung pada kehadiran fisik di rumah ibadah, liturgi yang berlangsung di ruang sakral, serta relasi interpersonal yang terbangun melalui pertemuan langsung.¹² Namun dalam dua dekade terakhir, hadirnya internet dan media sosial telah menggeser batas-batas ruang perjumpaan iman. Gereja virtual tidak lagi sekadar dianggap sebagai alternatif ibadah ketika terjadi keterbatasan ruang dan waktu, melainkan telah menjadi ruang keberimanan yang sepenuhnya baru dan memberikan pengalaman spiritual yang berbeda dari praktik tradisional. Kehadiran platform seperti YouTube, Zoom, Facebook Live, Instagram Live, hingga TikTok menjadikan ruang ibadah digital sebagai arena baru di mana umat dapat terhubung, berpartisipasi, dan menjalani kehidupan religius tanpa harus hadir secara fisik dalam gedung gereja.¹³

Transformasi iman yang terjadi melalui gereja virtual bukanlah sekadar adaptasi teknis, melainkan perubahan paradigma yang berhubungan langsung dengan cara umat memahami relasi dengan Tuhan, gereja, dan sesama jemaat. Media digital memungkinkan umat mengakses ibadah kapan saja dan dari mana saja, menjadikan iman lebih fleksibel dan tidak terikat pada batasan geografis. Fleksibilitas ini membuka ruang bagi kelompok-kelompok yang sebelumnya sulit terlibat dalam komunitas gereja, seperti umat yang tinggal jauh dari pusat kota, individu yang bekerja pada jam ibadah, lansia yang mengalami keterbatasan mobilitas, hingga mereka yang tinggal di luar negeri dan ingin tetap terhubung dengan gereja asal. Dengan demikian, gereja virtual menciptakan aksesibilitas yang lebih luas terhadap pelayanan rohani.¹⁴ Namun, perubahan yang terjadi tidak hanya pada akses, tetapi juga pada cara umat memaknai kebersamaan iman. Ruang digital menghadirkan bentuk komunitas baru yang berinteraksi bukan melalui tatap muka, tetapi melalui komentar, tombol “like”, kolom chat, dan partisipasi audiovisual dalam waktu nyata.

Dalam kerangka teologis, fenomena gereja virtual menantang pemahaman tradisional mengenai sakralitas ruang dan perjumpaan iman. Kehadiran Allah yang sebelumnya dirasakan dalam ruang ibadah fisik kini dimaknai ulang sebagai kehadiran yang dapat dijalani dalam ruang digital. Banyak jemaat mengaku tetap

¹² Fredik Melkias Boiliu, *Transformasi Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital* (PT Penamuda Media, 2024). Hlm 20-36

¹³ Ayu Jelita Ningrum and Moh Anas Kholis, “Modernisasi Kehidupan Spiritual (Studi Literatur Terhadap Agama Digital Di Ruang Digital),” *Jurnal Partisipatoris* 5, no. 2 (2024): 41–51, <https://doi.org/https://doi.org/10.22219/jp.v5i2.35150>.

¹⁴ Dwiraharjo, “Konstruksi Teologis Gereja Digital: Sebuah Refleksi Biblis Ibadah Online Di Masa Pandemi Covid-19.”

merasakan sentuhan rohani meski mengikuti ibadah melalui layar, yang menunjukkan bahwa pengalaman spiritual tidak bergantung semata pada lokasi fisik, tetapi pada keterbukaan hati dan intensitas relasi personal dengan Tuhan. Di sisi lain, muncul kritik teologis mengenai autentisitas perjumpaan iman yang dimediasi teknologi. Sebagian kalangan meragukan kedalaman spiritualitas yang hadir tanpa kehadiran fisik, khotbah yang dikonsumsi seperti konten digital lain, serta ritual yang disaksikan tanpa keterlibatan tubuh.¹⁵ Kritik ini penting karena menyentuh esensi dari iman Kristen yang menempatkan komunitas nyata dan sakramen sebagai pusat relasi spiritual. Ketegangan antara pengalaman iman digital dan praktik tradisional ini memperlihatkan bahwa gereja virtual menghadirkan ruang diskusi teologis yang luas mengenai makna kehadiran, kesakralan, dan relasi iman.

Transformasi iman dalam gereja virtual juga tampak melalui perubahan cara liturgi dikonstruksi dan dijalankan. Dalam gereja fisik, liturgi adalah pengalaman kolektif yang menggabungkan nyanyian, doa, firman, dan simbol-simbol rohani dalam satu kesatuan ruang sakral. Ketika liturgi berpindah ke ruang digital, proses tersebut mengalami adaptasi yang tidak hanya teknis, tetapi juga konseptual. Simbol-simbol liturgis diformat ulang agar dapat dipresentasikan secara visual, nyanyian jemaat digantikan oleh tim pujian yang ditampilkan melalui video, dan doa bersama dilakukan melalui fitur audio atau chat. Adaptasi ini merefleksikan dimensi iman yang dinamis dan mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman.¹⁶ Namun demikian, hilangnya unsur "*embodied*" yakni pengalaman liturgis yang melibatkan tubuh, sentuhan, dan kehadiran fisik menjadi salah satu kelemahan utama gereja virtual. Ketiadaan kontak fisik dapat mengurangi kedalaman spiritual tertentu, karena iman Kristen juga berakar pada praktik komunal yang melibatkan tubuh dan kehadiran bersama.

Transformasi iman semakin kompleks ketika dikaitkan dengan pola konsumsi media digital. Gereja virtual tidak dapat melepaskan diri dari logika media sosial yang mengedepankan kecepatan, visualitas, dan interaktivitas. Pendeta tidak hanya berkhotbah, tetapi juga harus memahami estetika digital, pengelolaan konten, serta cara menyampaikan pesan yang menarik perhatian dalam durasi yang terbatas. Hal ini membuat ibadah daring sering kali dikemas dengan gaya presentasi yang estetik dan mudah diterima oleh pengguna media sosial. Sisi positifnya adalah peningkatan jangkauan pelayanan dan relevansi gereja di tengah budaya digital. Namun di sisi lain, terdapat risiko bahwa iman perlahan-lahan dikonstruksi mengikuti logika konsumsi konten, di mana kualitas spiritualitas dinilai berdasarkan jumlah penonton, komentar,

¹⁵ Dani Firmanto Simanjuntak, "Eklesiologi Digital Di Era Pandemi Dan Pasca Pandemi Covid-19," *Jurnal Pendidikan Kristen Dan Ilmu Teologi MARTURIA* 3, no. 4 (2022).

¹⁶ Elisasma Natalia and Otieli Harefa, "Transformasi Digital Dan Komunitas Iman : Peluang Dan Tantangan Bagi Gereja Dalam Era Globalisasi Informasi," *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 2 (2025): 153–64, <https://doi.org/10.62282/juilmu.v2i2.153-164>.

atau tingkat interaksi.¹⁷ Dengan demikian, transformasi iman bukan sekadar perubahan medium, tetapi juga perubahan budaya yang memengaruhi cara umat memahami kesalehan dan praktik rohani.

Dalam konteks sosial, transformasi iman melalui gereja virtual menciptakan bentuk komunitas baru yang bersifat transnasional dan inklusif. Umat dapat mengikuti ibadah dari berbagai tempat di dunia, membangun relasi lintas budaya, dan memperluas jaringan persekutuan. Hal ini memperkaya pengalaman iman dan membuka ruang solidaritas global yang sebelumnya sulit dibangun secara fisik.¹⁸ Namun, inklusivitas global ini berpotensi menenggelamkan keunikan tradisi lokal karena ibadah daring sering kali mengikuti format yang seragam dan mudah dipahami oleh audiens internasional. Ketegangan antara globalisasi dan tradisi lokal menjadi salah satu isu penting dalam transformasi iman. Gereja lokal perlu mempertimbangkan bagaimana mempertahankan identitas spiritual dan tradisi liturgis mereka di tengah arus homogenisasi global yang dibawa oleh media digital.

Transformasi iman dalam gereja virtual juga memengaruhi cara umat membangun identitas religius. Identitas keagamaan tidak lagi bersifat privat, tetapi tampil sebagai ekspresi publik di media sosial. Umat menunjukkan kesalehan melalui postingan rohani, keikutsertaan dalam ibadah daring, dan partisipasi dalam diskusi iman di kolom komentar. Iman menjadi lebih performatif karena diekspresikan di hadapan jaringan sosial yang luas. Walaupun memberikan ruang aktualisasi, bentuk ekspresi ini dapat membawa risiko reduksi iman menjadi simbol-simbol visual yang mudah dikonsumsi, bukan sebagai transformasi hidup yang mendalam. Dengan demikian, transformasi iman dalam gereja virtual tidak hanya menyentuh aspek spiritual, tetapi juga memengaruhi bagaimana identitas religius dibangun dan dinegosiasikan dalam ekosistem media sosial.

Algoritma Media Sosial dan Relasi Komunitas Iman

Fenomena gereja virtual dan komunitas iman digital tidak dapat dipisahkan dari infrastruktur teknologi yang bekerja secara tidak terlihat, yaitu algoritma media sosial. Jika gereja tradisional mengandalkan relasi tatap muka, ritus liturgis, serta pola pembelajaran iman yang terstruktur, maka gereja virtual menjalankan kehidupan komunitasnya dalam lingkungan yang dibentuk oleh logika algoritmik. Algoritma menentukan konten yang muncul di layar jemaat, jenis interaksi yang dianggap

¹⁷ Alfonsus No Embu, "Pengalaman Postreligius Dan Media Sosial Digital Dalam Praktek Misa Online Di Masa Pandemi COVID-19," *JUMPA Jurnal Masalah Pastoral* 8, no. 2 (2020): 20–49, <https://doi.org/https://doi.org/10.60011/jumpa.v8i2.105>.

¹⁸ Melina Agustina Sipahutar, Rogate Artaida Tiarasi Gultom, and Dapot Damanik, "Digital Theology and Social Media in Church Ministry," *Socio-Economic and Humanistic Aspects for Township and Industry* 3, no. 4 (2025): 325–33, <https://doi.org/https://doi.org/10.59535/sehati.v3i2.500>.

penting, hingga figur rohani mana yang memperoleh jangkauan lebih luas.¹⁹ Dengan demikian, kehidupan spiritual dalam ruang digital bukan sekadar hasil interaksi sosial alami, melainkan hasil intervensi sistem digital yang mengatur arus perhatian, afeksi, dan kedalaman pengalaman iman umat.

Salah satu perubahan mendasar adalah cara algoritma mengatur visibilitas konten rohani. Dalam platform seperti YouTube, Instagram, TikTok, atau Facebook, konten yang memiliki engagement tinggi jumlah like, komentar, durasi tonton, dan dibagikan akan lebih diprioritaskan untuk muncul di beranda pengguna.²⁰ Dalam konteks gereja virtual, ini berarti ibadah atau kotbah tertentu muncul bukan hanya karena pencarian jemaat, tetapi karena algoritma menganggap konten tersebut “relevan” berdasarkan pola aktivitas digital pengguna. Proses ini menghadirkan dinamika baru: pengalaman iman jemaat menjadi termediasi oleh algoritma, bukan sepenuhnya oleh keputusan pastoral. Jemaat dapat lebih sering melihat pengkotbah populer, konten refleksi singkat, atau renungan viral dibandingkan ajaran mendalam yang disiapkan oleh gembala lokal.²¹ Di sinilah muncul transformasi relasi: otoritas rohani bukan lagi semata-mata ditentukan oleh struktur gereja, tetapi juga oleh preferensi algoritma.

Dengan kata lain, algoritma memunculkan bentuk seleksi spiritual berbasis data. Tokoh rohani yang mahir membuat konten kreatif lebih mudah “naik” dibandingkan pemimpin gereja tradisional. Di banyak kasus, jemaat lebih mengenal pendeta internet, influencer Kristen, atau teolog populer media sosial dibandingkan gembala jemaatnya sendiri. Dampaknya, terjadi pergeseran pusat otoritas rohani: dari institusi menuju figur digital. Pergeseran ini bukan berarti negatif sepenuhnya, karena ia membuka demokratisasi pengajaran iman.²² Namun ia juga menimbulkan risiko fragmentasi pemahaman karena konten spiritual bersaing dalam logika pasar digital, bukan dalam kerangka pembinaan iman yang sistematis.

Di tingkat komunitas, algoritma menciptakan fenomena ruang gema (*echo chamber*). Platform digital berusaha menampilkan konten yang sesuai dengan preferensi teologis pengguna agar mereka lebih lama bertahan di aplikasi. Jika seseorang sering menonton konten tentang tema pembaharuan karismatik, algoritma akan memperbanyak konten sejenis. Jika seseorang sering mengklik konten tentang

¹⁹ Aan and Ambarwaty P.I.P Taturu, “Media Sosial Sebagai Ruang Berteologi, Upaya Kontekstualisasi Misi Gereja Di Era Digital,” *DAAT: Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 1 (2024): 68–85, <https://doi.org/https://doi.org/10.51667/djtk.v5i1.1506>.

²⁰ Herson T. M. Butar-Butar, Stenly R. Paparang, and Yosia Belo, eds., *Aku Klik Maka Aku Menginjlil : Apa Dan Bagaimana Misiologi Digital?* (Jakarta: Penerbit Views, 2023).

²¹ Elisabeth Ong, Grace Quarissa Hadinata, and Sukarna, “Tujuan Pendidikan Agama Kristen Sebagai Kontra Algoritma Sosial Media Pengamplifikasi Dosa,” *JURNAL KADESI: Jurnal Teologi Dan PAK* 5, no. 1 (2023): 15–21.

²² Hendrik Legi, Yoel Giban, and Semi Kainara, “Dimuridkan Oleh Algoritma, Digembalakan Oleh Media Sosial: Sebuah Refleksi Kritis Peran Pendidikan Kristiani Dalam Keluarga,” *AMBASSADORS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (2025): 29–45, <https://doi.org/10.54369/ajtpk.v4i1.65>.

eskatologi, apologetika, atau motivasi Kristen, algoritma akan mempersempit ruang interaksi pada tema-tema itu saja. Lingkungan seperti ini memperkuat rasa identitas komunitas digital dan menghadirkan kenyamanan psikologis, tetapi juga dapat menghambat dialog iman.²³ Jemaat berpotensi terjebak dalam pemahaman yang homogen, kurang keterbukaan terhadap keberagaman doktrin, bahkan dapat berkembang sikap eksklusif terhadap kelompok lain.

Dalam konteks pembentukan iman, algoritma juga memengaruhi kualitas teologi yang dikonsumsi jemaat. Konten yang diprioritaskan sering kali bersifat pendek, ringkas, dan mudah dibagikan seperti kutipan ayat, refleksi motivasional, atau ilustrasi singkat. Sementara itu, kajian teologis mendalam yang membutuhkan durasi panjang dan konsentrasi tinggi tidak selalu mendapatkan ruang.²⁴ Akibatnya, pengalaman iman dalam gereja virtual berpotensi menjadi dangkal apabila konsumsi konten rohani tidak didampingi oleh pendalaman teologi melalui bimbingan pastoral.²⁵ Hal ini bukan salah pengguna, tetapi merupakan konsekuensi dari struktur digital yang lebih memprioritaskan popularitas daripada kedalaman spiritual.

Algoritma juga memiliki dimensi politis dan ekonomis. Tujuan utama media sosial bukan untuk mendukung pertumbuhan spiritual, tetapi mempertahankan pengguna agar tetap berada dalam aplikasi. Dengan demikian, algoritma bekerja berdasarkan logika kapitalistik: mengoptimalkan engagement untuk keuntungan perusahaan. Gereja yang menggunakan media ini tidak dapat mengabaikan fakta bahwa mereka menjalankan misi rohani dalam ekosistem yang memiliki kepentingan bisnis.²⁶ Inilah dinamika unik yang berbeda dari gereja tradisional: pelayanan rohani berlangsung dalam ruang yang dikomandoi kepentingan komersial. Jika gereja tidak memahami cara kerja algoritma, maka pesan rohani dapat terserap ke dalam pola konsumsi yang dangkal dan cepat, alih-alih menjadi proses pembentukan karakter kristiani.

Namun algoritma tidak hanya membawa risiko; ia juga membuka peluang. Gereja dapat mengoptimalkan kata kunci, hashtag, jenis konten, atau durasi video tertentu untuk memastikan pesan iman menjangkau audiens lebih luas. Gereja yang memahami logika algoritma dapat menata strategi konten rohani agar bersifat edukatif sekaligus relevan secara digital. Dengan demikian, gereja tidak hanya reaktif, tetapi proaktif memanfaatkan media digital sebagai ruang misi. Transformasi iman

²³ Rheinhard David Sutrisno, "Ketika Algoritma Mengajar: Pendekatan Psikologi Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Anak Di Era Media Digital," *EDUCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran* 5, no. 4 (2025).

²⁴ Rezeki Putra Gulo, Nikarni Zai, and Semy Djulandy Balukh, "Integrasi Logika Kritis Dalam Pendidikan Agama Kristen : Membangun Iman Yang Rasional Di Era Digital," *SOPHIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 6, no. 1 (2025): 38–55, <https://doi.org/10.34307/sophia.v6i1.291>.

²⁵ Samuel Sirino Ringo, ed., *Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital* (Bandung: Penerbit Widina, 2025). Hlm 29.

²⁶ Roesmijati, "Imago Dei Dalam Budaya Algoritma: Fondasi Teologis Untuk Pendidikan Karakter Kristiani Di Era Digital," *KURIOS Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 11, no. 2 (2025), <https://doi.org/https://doi.org/10.30995/kur.v11i2.1502>.

dalam gereja virtual tidak dapat dipisahkan dari kemampuan gereja untuk bernegosiasi dengan struktur algoritmik memanfaatkan peluang sembari tetap kritis terhadap dampak teologis dan pastoralnya.

Pengaruh algoritma terhadap komunitas iman bersifat mendalam dan sistemik. Ia membentuk siapa yang didengar, apa yang dipahami, jenis relasi apa yang terbangun, serta bagaimana jemaat menginterpretasi pesan rohani. Algoritma menjadi aktor nonmanusia yang ikut membentuk spiritualitas digital, menghadirkan tantangan sekaligus peluang. Temuan ini menegaskan novelty penelitian bahwa gereja virtual tidak boleh dilihat semata sebagai perluasan ibadah offline ke online, tetapi sebagai komunitas iman yang hidup dalam ekosistem algoritmik yang kompleks. Transformasi iman yang terjadi bukan hanya bersumber dari dinamika sosial, tetapi dari interaksi spiritual yang dimediasi teknologi. Dengan demikian, studi gereja virtual harus selalu memasukkan dimensi algoritmik sebagai elemen analisis utama untuk memahami perubahan iman dalam ekosistem media sosial.

Pergeseran Otoritas Rohani di Era Digital

Pergeseran otoritas rohani merupakan salah satu dampak paling mendalam dan menentukan dalam fenomena gereja virtual. Jika sebelumnya otoritas spiritual berdiri kokoh di atas legitimasi institusional melalui penahbisan, struktur organisasi gereja, proses pendidikan teologi formal, dan tradisi eklesiastikal maka kini hadir model otoritas baru yang dibentuk oleh struktur kekuasaan media sosial. Dalam ruang digital, otoritas bukan lagi produk institusi semata, tetapi hasil dari interaksi antara konten, algoritma, visualitas, engagement, serta preferensi audiens. Otoritas rohani bergerak dari yang bersifat hierarkis menuju bentuk yang lebih cair, dinamis, bahkan kompetitif.²⁷ Inilah yang membuat pergeseran otoritas rohani menjadi persoalan kritis dalam memahami transformasi iman dalam ekosistem media sosial.

Fenomena ini semakin terlihat dari maraknya figur-figur rohani digital pendeta online, influencer Kristen, pembuat konten spiritual, apologet, hingga motivator berbasis iman yang memperoleh otoritas bukan dari lembaga gereja, tetapi dari legitimasi digital seperti jumlah pengikut, viralitas konten, dan algoritma yang mempromosikan konten mereka. Bagi jemaat, paparan berulang terhadap figur-figur digital ini menciptakan bentuk kedekatan emosional yang justru lebih intens dibandingkan hubungan mereka dengan pemimpin rohani lokal. Akibatnya, muncul dinamika baru: jemaat dapat lebih mempercayai pendeta virtual di Instagram atau YouTube dibandingkan pendeta yang membimbing mereka secara langsung di gereja.²⁸ Perubahan ini menunjukkan bahwa otoritas kini tidak hanya berbasis teologis, tetapi juga berbasis performa digital.

²⁷ Jeffrie Walean, *Paradigma Spiritualitas Kristen Di Era 5.0* (Yogyakarta: ANDI, 2022). Hlm 30.

²⁸ Hendrik Bernardus Tetelepta and Joni Manumpak Parulian Gultom, "Kontekstual Sinergisitas Gereja Dan Influencer Rohani Dalam Pembangunan Spiritual Generasi ' Z ,' " *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity(JIREH)* 4, no. 2 (2022): 308–28, <https://doi.org/10.37364/jireh.v4i2.102>.

Pergeseran otoritas rohani juga dipicu oleh meluasnya akses terhadap produksi konten. Jika sebelumnya pengajaran iman hanya disampaikan dari mimbar dan dibatasi oleh struktur liturgis gereja, maka kini media sosial memungkinkan siapa pun untuk berbicara tentang iman tanpa harus melalui proses legitimasi formal. Desentralisasi ini membuka ruang kreativitas sekaligus risiko. Di satu sisi, umat dapat menemukan banyak perspektif rohani yang memperkaya pengalaman beriman. Namun di sisi lain, muncul potensi penyebaran ajaran yang kurang akurat, dangkal, bahkan menyesatkan. Algoritma media sosial cenderung mengedepankan konten yang menarik, emosional, dan mudah dikonsumsi, bukan konten yang akurat secara teologis.²⁹ Inilah yang menggeser struktur otoritas: bukan kualitas ajaran yang menentukan pengaruh seseorang, tetapi kemampuan mengikuti estetika digital dan strategi komunikasi media.

Dalam situasi ini, pemimpin rohani tradisional sering kali berada dalam posisi ambivalen. Mereka dapat menggunakan media sosial sebagai sarana memperluas pelayanan, menjangkau generasi muda, dan memperkuat identitas komunitas mereka. Namun pada saat yang sama, mereka harus bersaing dengan figur rohani populer yang lebih fleksibel dalam berkomunikasi, lebih kreatif secara visual, dan lebih dipromosikan oleh algoritma. Kompetisi ini menciptakan tekanan baru, seorang pendeta tidak hanya dituntut untuk memiliki kedalaman teologis, tetapi juga kemampuan digital *literacy*, *public speaking* gaya media sosial, serta penguasaan teknologi produksi konten.³⁰ Tanpa kemampuan tersebut, otoritas mereka bisa tersisih secara perlahan oleh figur digital yang lebih kompetitif secara algoritmik.

Pergeseran otoritas ini juga mengubah cara jemaat memandang legitimasi. Dalam gereja konvensional, legitimasi diperoleh melalui struktur, pengakuan sinode, tata gereja, dan peran pastoral. Namun dalam dunia digital, legitimasi semakin bergeser menjadi legitimasi sosial yang dibentuk dari jumlah *viewers*, *likes*, *shares*, dan *followers*. Bahkan konsep “pembuktian rohani” sering kali bergeser menjadi “pembuktian digital”: semakin besar jangkauan konten seseorang, semakin besar pula pengaruh rohaninya. Fenomena ini membentuk apa yang dapat disebut sebagai otoritas berbasis popularitas, yang tidak stabil karena sangat dipengaruhi tren, algoritma, dan dinamika konsumsi digital.³¹ Dalam konteks teologi gereja, kondisi ini

²⁹ Juarita Yohanes, Ruat Diana, and Franciska Meri Andani, “Dampak Konsumsi Konten Digital Terhadap Kehidupan Rohani Pemuda Kristen,” *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology* 3, no. 1 (2025): 27–38, <https://doi.org/https://doi.org/10.46445/nccet.v3i1.1067>.

³⁰ Rheinhard David Sutrisno, “Breaking Boundaries: The Younger Generation and Careers in Christian Religious Education in Facing Social and Cultural Change,” *International Journal of Christian Education and Philosophical Inquiry* 2, no. 3 (2025): 87–95, <https://doi.org/10.61132/ijcep.v2i3.365>.

³¹ Tetelepta and Gultom, “Kontekstual Sinergisitas Gereja Dan Influencer Rohani Dalam Pembangunan Spiritual Generasi ‘Z.’”

dapat memunculkan kebingungan dalam menentukan siapa yang benar-benar menjadi gembala, pengajar, atau pemimpin rohani.

Dari perspektif teologis, perubahan ini menantang pemahaman klasik mengenai otoritas rohani. Otoritas dalam gereja tidak dimaksudkan sebagai kekuasaan, tetapi sebagai amanah untuk menggembalakan, membimbing, dan membentuk iman jemaat secara komunal. Namun, ketika komunitas berpindah ke ruang digital, proses pembentukan iman menjadi lebih individualistik dan terfragmentasi. Jemaat cenderung memilih figur rohani yang sesuai dengan selera pribadi, bukan karena mereka bagian dari komunitas yang terikat dan bertanggung jawab satu sama lain. Akibatnya, otoritas digital sering bersifat non-pastoral ia membimbing dari jauh tetapi tidak memiliki relasi nyata dengan kehidupan dan pengumpulan jemaat. Ini menimbulkan potensi dislokasi spiritual: umat merasa dibimbing, tetapi tidak benar-benar dibina.

Secara sosiologis, pergeseran otoritas ini berkaitan erat dengan meningkatnya karakteristik masyarakat digital yang partisipatif dan egaliter. Media sosial memungkinkan dialog dua arah, membuka ruang bagi umat untuk memberikan respons langsung atas pengajaran rohani. Interaksi horizontal ini menciptakan bentuk komunitas yang lebih demokratis, tetapi juga lebih rentan terhadap bias, polarisasi, dan subjektivitas. Dengan tidak adanya mekanisme pengawasan teologis yang ketat, setiap individu dapat menafsirkan iman menurut perspektifnya sendiri. Hal ini berpotensi memengaruhi kesatuan doktrinal dan menciptakan fragmentasi dalam cara jemaat memahami iman Kristen.

Dalam konteks gereja virtual, otoritas rohani pada akhirnya menjadi arena negosiasi yang kompleks. Gereja tradisional berusaha mempertahankan otoritas melalui pembinaan, liturgi, sakramen, dan struktur kepemimpinan. Sementara itu figur rohani digital menawarkan otoritas alternatif yang lebih fleksibel dan menarik bagi generasi digital. Pertemuan dua bentuk otoritas ini tidak selalu bersifat konflik, namun sering kali terjadi tarik-menarik yang membentuk pola-pola baru komunitas iman di media sosial. Inilah yang menjadi novelty penelitian ini: melihat bahwa pergeseran otoritas bukan hanya soal perubahan sosial atau teknologi, tetapi juga perubahan teologis dan epistemologis dalam memahami siapa yang berhak menafsirkan iman dalam gereja virtual.

Pergeseran otoritas rohani di era digital menegaskan bahwa gereja virtual bukan sekadar medium baru untuk ibadah, tetapi ruang sosial yang menghasilkan bentuk-bentuk otoritas baru. Figur digital, algoritma, dan interaksi jemaat bersama-sama membentuk konfigurasi baru kekuasaan rohani dalam masyarakat digital. Gereja dituntut untuk menavigasi dinamika ini secara kritis: memanfaatkan ruang digital untuk memperkuat otoritas pastoral yang berakar pada relasi dan tanggung jawab, tanpa kehilangan esensi teologi dan identitas ekklesiologis. Pergeseran otoritas ini tidak hanya menunjukkan transformasi iman dalam ekosistem media sosial, tetapi

juga membuka jalan bagi refleksi mendalam tentang masa depan gereja dalam dunia yang semakin algoritmik.

Komunitas Digital sebagai Ruang Ketahanan Sosial

Konsep ketahanan sosial dalam konteks gereja virtual mencerminkan kemampuan komunitas iman untuk beradaptasi, mempertahankan kohesi, serta menciptakan mekanisme dukungan yang tetap stabil meskipun menghadapi perubahan struktural yang besar sebagai dampak disrupsi teknologi digital. Kehadiran media sosial tidak hanya mengubah cara jemaat berinteraksi, tetapi juga membentuk ruang baru di mana solidaritas tidak lagi bergantung pada kehadiran fisik dalam ibadah. Dalam kenyataan digital tersebut, komunitas virtual menyediakan bentuk-bentuk resiliensi baru yang memungkinkan umat untuk tetap terhubung, saling meneguhkan, dan mempertahankan kehidupan rohani mereka. Ketahanan sosial muncul bukan sebagai respons pasif, tetapi sebagai hasil dari transformasi relasi iman yang dimediasi teknologi.³² Di tengah tantangan global dan ketidakpastian sosial, komunitas digital hadir sebagai ruang di mana nilai-nilai kekristenan seperti kebersamaan, kasih, dan saling menopang, diwujudkan melalui pola komunikasi dan interaksi yang sepenuhnya baru.

Salah satu wujud paling nyata dari ketahanan sosial dalam komunitas digital adalah kemampuan gereja virtual menciptakan jejaring dukungan yang responsif dan instan. Melalui grup WhatsApp, Telegram, Facebook, atau fitur-fitur komunitas pada YouTube dan Instagram Live, umat dapat saling berbagi beban, memberikan dukungan moral, dan mengutarakan permohonan doa. Pola interaksi ini menyederhanakan hambatan jarak, waktu, dan kondisi fisik. Jemaat yang sedang sakit, berduka, atau mengalami tekanan emosional dapat menerima penguatan secara cepat dari komunitas digital yang hadir setiap saat. Kelompok doa daring, pertemuan virtual, atau komentar-komentar afirmatif di media sosial memperlihatkan bagaimana solidaritas rohani tetap dapat terbangun meskipun tidak ada sentuhan fisik.³³ Di sinilah ketahanan sosial menemukan maknanya. Komunitas tidak runtuh oleh keterbatasan ruang dan tubuh, tetapi justru diperkuat oleh konektivitas digital yang memungkinkan interaksi simultan dan dukungan tanpa batas geografis.

Komunitas digital juga memperluas ruang ketahanan sosial karena bersifat inklusif dan lintas batas. Tidak seperti persekutuan fisik yang terbatas pada wilayah tertentu, gereja virtual menghubungkan individu dari berbagai konteks budaya, bahasa, dan geografi. Hal ini membuka peluang bagi umat untuk memperoleh perspektif yang lebih kaya tentang iman, serta menerima dukungan dari jaringan global yang mungkin tidak tersedia dalam lingkungan lokalnya. Banyak jemaat yang

³² Eka Darmaputera, *Pergulatan Kehadiran Kristen Di Indonesia* (Jakarta: BPK gunung Mulia, 2001). Hlm 302.

³³ Nendissa, "Dinamika Agama Dalam Era Digital: Pengaruh Media Sosial Terhadap Praktik Keagamaan Di Kalangan Generasi Muda."

merasa terisolasi secara sosial justru menemukan rasa memiliki melalui ruang digital, karena mereka dapat berinteraksi dengan orang-orang yang memiliki pengalaman rohani serupa. Ketahanan sosial dalam konteks ini berfungsi sebagai “jembatan digital” yang memungkinkan solidaritas melampaui batasan tradisional. Interaksi lintas negara, doa bersama antar benua, dan pengajaran rohani global menjadi bentuk nyata bagaimana gereja virtual menjadi ruang resiliensi yang menghubungkan umat secara luas.

Namun, ketahanan sosial dalam komunitas digital tidak hadir tanpa tantangan serius. Media sosial, meskipun menyediakan ruang yang inklusif, sering kali menciptakan bentuk interaksi yang dangkal. Respons berupa like, emoji pray, atau komentar singkat tidak selalu mampu menggantikan kedalaman relasi pastoral yang dibangun melalui kehadiran fisik. Komunikasi digital yang serba cepat dapat mengurangi ruang refleksi dan dialog yang mendalam. Dalam beberapa kasus, interaksi online dapat menimbulkan kesalahpahaman, jarak emosional, atau bahkan konflik yang lebih besar karena tidak adanya isyarat nonverbal yang biasanya membantu memperhalus komunikasi interpersonal. Disinformasi dan penyalahgunaan ruang digital juga berpotensi merusak kohesi komunitas, terutama jika terjadi perdebatan teologis yang tidak terkontrol.³⁴ Dengan demikian, ketahanan sosial dalam komunitas digital bukan sekadar hasil dari koneksi teknologi, tetapi membutuhkan komitmen aktif untuk menciptakan interaksi yang otentik, dialogis, dan penuh tanggung jawab.

Dari perspektif teologi, komunitas digital sebagai ruang ketahanan sosial menandai pergeseran paradigma dalam pemahaman gereja sebagai tubuh Kristus. Dalam tradisi eklesiologi klasik, gereja dipahami sebagai persekutuan yang berakar pada kebersamaan fisik dan liturgis. Namun, perkembangan teknologi memaksa gereja menafsirkan ulang konsep komunitas. Gereja virtual menunjukkan bahwa kehadiran tubuh Kristus dapat diwujudkan melalui ruang-ruang nonfisik, di mana solidaritas spiritual tetap nyata meskipun sarana yang digunakan berbeda. Pemahaman tentang “persekutuan” (koinonia) kini berkembang menjadi bentuk yang bersifat hibrid, menggabungkan hubungan fisik dan digital. Ketahanan sosial dalam perspektif ini berarti kemampuan gereja untuk tetap setia pada identitas eklesialnya, sambil membuka diri terhadap konteks sosial-kultural digital yang terus berubah. Transformasi ini bukan bentuk kompromi, tetapi ekspresi adaptif dari iman yang mampu menyesuaikan diri tanpa menghilangkan inti spiritualnya.

Ketahanan sosial dalam gereja virtual juga terbukti dari responsnya terhadap krisis global, khususnya pandemi COVID-19. Ketika pertemuan fisik dibatasi secara drastis, gereja-gereja di berbagai belahan dunia beralih ke platform digital untuk melanjutkan ibadah, pengajaran, dan pelayanan. Migrasi besar-besaran ke ruang digital ini membuktikan bahwa gereja tidak hanya bergantung pada gedung sebagai

³⁴ Nendissa.

pusat aktivitas, tetapi mampu memanfaatkan teknologi untuk mempertahankan relasi iman. Pengalaman pandemi menunjukkan bahwa gereja virtual dapat menjadi ruang alternatif yang sejajar dengan gereja fisik dalam membangun ketahanan komunitas. Banyak jemaat yang merasakan bahwa kehadiran gereja digital membantu mereka tetap terhubung secara spiritual dan emosional di masa krisis. Fenomena ini menegaskan bahwa ketahanan sosial bukan sekadar konsep, tetapi realitas yang telah dibuktikan dalam situasi ekstrem.

Selain keberlanjutan ibadah, ketahanan sosial dalam komunitas digital juga terlihat melalui inovasi pelayanan yang berkembang di era digital. Gereja mulai menggunakan platform daring untuk menyelenggarakan kelas disiplin rohani, konseling pastoral melalui pesan instan, penggalangan dana untuk bantuan sosial, dan pelayanan misi secara virtual. Setiap inovasi ini mencerminkan kapasitas adaptif komunitas iman dalam menghadapi perubahan sosial. Gereja virtual tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang dengan menciptakan ruang-ruang baru bagi perubahan spiritual dan pelayanan. Ketahanan sosial dalam pengertian ini bukan hanya kemampuan untuk pulih, tetapi juga kemampuan untuk melahirkan kreativitas baru yang memperkaya kehidupan beriman jemaat. Hal ini sejalan dengan novelty penelitian yang melihat bahwa komunitas digital tidak hanya menggantikan fungsi gereja fisik, tetapi juga membuka bentuk-bentuk baru spiritualitas dan solidaritas.

Komunitas digital sebagai ruang ketahanan sosial memperlihatkan bahwa iman Kristen adalah entitas yang terus menciptakan bentuk-bentuk baru untuk merespons perubahan zaman.³⁵ Gereja virtual memfasilitasi cara baru bagi umat untuk membangun solidaritas, merawat relasi, dan mempertahankan kehidupan spiritual mereka. Meskipun tidak sempurna dan penuh dengan tantangan, komunitas digital terbukti mampu menjadi tempat di mana resiliensi spiritual dan sosial dapat tumbuh. Ketahanan sosial dalam penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi iman dalam era disrupsi bukan hanya soal teknologi, tetapi juga tentang cara umat beradaptasi, membangun kreativitas, dan menemukan kembali makna kebersamaan dalam ruang digital. Dengan demikian, komunitas digital memainkan peran penting dalam memaknai ulang identitas gereja dan membangun fondasi ketahanan yang relevan untuk masa kini dan masa depan.

Implikasi Gereja Virtual terhadap Masa Depan Kehidupan Beriman

Kehadiran gereja virtual membawa implikasi yang sangat luas dan strategis terhadap masa depan kehidupan beriman, terutama dalam konteks masyarakat yang semakin terdigitalisasi. Transformasi iman yang dimediasi oleh teknologi digital menunjukkan bahwa praktik keagamaan tidak lagi terikat pada batas ruang dan waktu, tetapi dapat diakses secara fleksibel melalui platform daring. Ibadah yang

³⁵ Desi Sianipar, ed., *Inovasi Pendidikan Agama Kristen Di Era Artificial Intelligence* (Bandung: CV Widina Media Utama, 2024), 80.

dahulu hanya berlangsung di gedung gereja kini dapat hadir dalam bentuk live streaming, video interaktif, ruang diskusi digital, atau layanan pastoral berbasis pesan instan. Perubahan ini bukan sekadar inovasi teknis, tetapi merupakan pergeseran paradigma yang menandai bahwa digitalisasi telah memasuki ranah paling inti dari kehidupan bergereja. Dalam kondisi ini, umat dapat terus menghidupi iman mereka meskipun terhalang jarak geografis, kondisi kesehatan, atau situasi sosial tertentu.³⁶ Gereja virtual, dalam perspektif ini, membuka horizon baru bagi keberimanan yang lebih adaptif dan inklusif.

Implikasi pertama yang menonjol adalah kemampuan gereja virtual untuk menjangkau kelompok-kelompok yang selama ini kurang terlayani dalam struktur gereja tradisional. Banyak umat yang tinggal di daerah terpencil, pekerja dengan jadwal tidak menentu, atau individu dengan keterbatasan fisik yang sulit hadir secara langsung dalam ibadah. Dengan platform digital, hambatan-hambatan tersebut dapat diminimalkan secara signifikan. Gereja dapat menawarkan ibadah yang dapat diakses kapan saja dan dari mana saja, memungkinkan umat mempertahankan ritme spiritual meskipun mobilitas fisik terbatas.³⁷ Pola ini memperlihatkan bahwa masa depan kehidupan beriman akan berpindah ke arah model hybrid, di mana gereja fisik dan gereja digital tidak saling menggantikan, tetapi saling melengkapi dalam menjawab kebutuhan spiritual jemaat modern yang semakin beragam.

Selanjutnya, implikasi gereja virtual dapat dilihat dari munculnya generasi baru jemaat yang tumbuh dalam ekosistem digital. Generasi ini, terutama Gen Z dan generasi setelahnya, memiliki pola interaksi yang sangat dipengaruhi oleh budaya media sosial. Mereka lebih terbiasa mengonsumsi konten dalam format visual, interaktif, cepat, dan personal. Karena itu, bentuk ibadah, pendekatan pastoral, dan metode pendidikan iman perlu mengalami penyesuaian agar tetap relevan dengan preferensi generasi digital. Jika gereja mempertahankan pola tradisional tanpa inovasi, maka berisiko kehilangan kedekatan dengan umat muda yang membutuhkan pengalaman iman yang lebih dialogis dan partisipatif. Gereja virtual hadir sebagai jawaban terhadap kebutuhan ini, memungkinkan jemaat muda untuk berpartisipasi dalam diskusi iman melalui komentar, fitur *live chat*, *podcast* rohani, atau ruang refleksi virtual.³⁸ Implikasi ini memperlihatkan bahwa masa depan gereja tidak hanya bergantung pada struktur institusional, tetapi juga pada kemampuan untuk memaknai ulang praktik pastoral sesuai dinamika sosial dan kultural era digital.

Implikasi selanjutnya berkaitan dengan pergeseran identitas dan otoritas rohani. Kehidupan beriman di ruang digital dimediasi oleh algoritma, estetika visual,

³⁶ Fitriani Koan et al., *Bergereja Dalam Ruang Publik Menampilkan Wajah Allah Bagi Konteks Pluralitas Agama Di Indonesia* (Jawa Barat: Widina Media Utama, 2025).

³⁷ Simon, "Perintisan Gereja Dalam Konteks Digitalisasi Masa Kini Pendahuluan," *Jurnal Salvation* 3, no. 1 (2022), <https://doi.org/https://doi.org/10.56175/2ppf8r57>.

³⁸ Verlis Bintang et al., "Misi Gereja Di Era Digital: Pemanfaatan Teknologi Untuk Menjangkau Generasi Baru," *Jurnal Komunikasi* 1, no. 3 (2023): 111–27.

dan logika interaksi media sosial. Hal ini dapat menimbulkan risiko tersendiri, terutama terkait dengan validitas ajaran dan keaslian pengalaman spiritual. Otoritas rohani yang sebelumnya berada pada figur pendeta atau lembaga gereja kini bersinggungan dengan fenomena influencer rohani yang memperoleh legitimasi melalui popularitas digital. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan baru: apakah otoritas rohani ditentukan oleh kualitas teologi atau oleh jumlah pengikut? Masa depan kehidupan beriman akan menghadapi dinamika ini secara intensif, sehingga gereja perlu merumuskan mekanisme akuntabilitas untuk memastikan bahwa ajaran yang disebarkan di ruang digital tetap berlandaskan prinsip iman yang sah.³⁹ Dengan demikian, gereja virtual bukan hanya persoalan akses, tetapi juga persoalan menjaga integritas spiritual dan teologis dalam konteks yang sangat cepat berubah.

Dalam konteks eklesiologi, gereja virtual juga membawa implikasi terhadap bentuk komunitas gereja di masa depan. Komunitas digital bersifat cair, lintas batas, dan tidak terbatas oleh geografis sehingga memungkinkan terbentuknya jejaring iman yang transnasional. Umat dapat berkomunikasi dengan sesama jemaat dari berbagai negara, latar budaya, dan tradisi teologis, sehingga pengalaman iman menjadi lebih kaya dan beragam. Namun, kondisi ini juga memunculkan tantangan terkait identitas lokal dan keunikan tradisi gerejawi. Gereja virtual berpotensi menyatukan umat dalam ruang yang luas, tetapi pada saat yang sama dapat mengaburkan tradisi setempat yang menjadi kekayaan spiritualitas lokal. Implikasi jangka panjangnya adalah gereja harus mampu menjadi mediator yang merawat keberagaman tradisi sambil memanfaatkan kekuatan keterhubungan global untuk memperkuat kesatuan tubuh Kristus.

Implikasi penting lainnya adalah pada dimensi pelayanan sosial. Gereja virtual tidak hanya berfungsi sebagai ruang ibadah, tetapi juga sebagai instrumen baru untuk aksi sosial. Melalui teknologi digital, gereja dapat mengorganisasi bantuan kemanusiaan, penggalangan dana, edukasi publik, dan kampanye solidaritas secara lebih cepat dan luas. Media sosial membuka peluang bagi gereja untuk terlibat dalam isu sosial dengan skala yang lebih besar dan menjangkau lebih banyak orang daripada sebelumnya.⁴⁰ Kondisi ini memperlihatkan bahwa masa depan kehidupan beriman akan lebih sensitif terhadap realitas sosial karena teknologi digital memungkinkan umat untuk terhubung secara langsung dengan berbagai isu kemanusiaan global. Gereja virtual, dengan demikian, berpotensi memperkuat peran profetis dan diakonal gereja dalam masyarakat modern.

³⁹ Slamet Wiyono, Edward E Hanock, and Bryan A Arwam, "Strategi Misi Digital Berdasarkan Survei Penetrasi Internet 2024 : Adaptasi Penggunaan Media Sosial Generasi Z," *Rei Mai : Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2025): 61-71, <https://doi.org/https://doi.org/10.69748/jrm.v3i1.216>.

⁴⁰ Gabby Naca Stevany and Frans Hisar Mangatur Silalahi, "Media Digital Sebagai Pendukung Pelayanan Misi Gereja," *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama* 2, no. 4 (2024), <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/jutipa.v2i4.359>.

Namun, implikasi gereja virtual tidak sepenuhnya bebas dari risiko. Salah satu tantangan terbesar adalah fragmentasi dan komodifikasi iman. Dalam ekosistem media sosial, pesan rohani dapat dipengaruhi oleh logika kapitalisme digital yang mendorong persaingan konten, pencarian popularitas, dan estetika viral. Ketika spiritualitas diperlakukan sebagai konten yang harus dipasarkan untuk mendapatkan perhatian, ada bahaya bahwa kedalaman iman tergeser oleh kebutuhan untuk tampil menarik secara visual. Kehidupan beriman dapat menjadi dangkal apabila gereja tidak mampu mengelola ruang digital secara kritis dan etis. Tantangan ini menuntut gereja untuk memiliki kesadaran reflektif dalam memanfaatkan media digital memastikan bahwa teknologi tetap menjadi sarana, bukan tujuan, serta tetap melayani esensi iman yang sejati.

Implikasi terbesar dari gereja virtual adalah peluang untuk membangun paradigma baru kehidupan beriman yang lebih adaptif, inklusif, dan resilien. Gereja virtual membuktikan bahwa iman tidak pernah statis, tetapi selalu dinamis dan mampu menemukan bentuk yang sesuai dengan konteks zaman. Transformasi ini menunjukkan bahwa gereja tidak harus terikat pada bentuk-bentuk institusional tertentu, tetapi dapat berkembang melalui kreativitas dan inovasi umat dalam memanfaatkan teknologi digital secara bertanggung jawab. Novelty penelitian ini terletak pada pemahaman bahwa gereja virtual bukan sekadar adaptasi teknis terhadap perkembangan teknologi, tetapi sebuah transformasi konseptual yang membuka arah baru bagi keberlangsungan iman di era disrupsi media sosial. Dengan demikian, masa depan kehidupan beriman ditentukan oleh kemampuan gereja untuk menyeimbangkan antara inovasi digital dan kedalaman spiritualitas, sehingga iman tetap hidup, relevan, dan bermakna bagi generasi sekarang dan mendatang.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa gereja virtual merupakan jawaban atas tantangan transformasi iman dan dinamika komunitas religius di era disrupsi media sosial. Masalah utama yang dikaji, yaitu bagaimana gereja dan komunitas beriman beradaptasi dengan perubahan teknologi serta bagaimana media digital mempengaruhi otoritas rohani, pola interaksi, dan ketahanan sosial, terjawab melalui temuan bahwa ruang digital dapat menjadi medium yang efektif untuk memelihara spiritualitas, memperluas jangkauan pelayanan, dan membangun komunitas iman yang resilient. Gereja virtual memungkinkan praktik keberimanan yang lebih inklusif, fleksibel, dan interaktif, serta membuka peluang pembentukan jejaring solidaritas yang melampaui batas geografis. Namun, penelitian ini juga menegaskan perlunya kesadaran teologis dan etis agar digitalisasi tidak menghasilkan fragmentasi atau komodifikasi iman. Oleh karena itu, gereja perlu terus mengembangkan model pelayanan terpadu yang mengintegrasikan kedalaman spiritual tradisional dengan inovasi digital, sekaligus membangun mekanisme pendampingan rohani yang relevan

dengan kebutuhan generasi digital. Temuan ini menegaskan bahwa masa depan kehidupan beriman sangat ditentukan oleh kemampuan gereja membaca konteks digital dan memanfaatkannya secara bijaksana untuk pertumbuhan iman umat.

Daftar Pustaka

- Aan, and Ambarwaty P.I.P Taturu. "Media Sosial Sebagai Ruang Berteologi, Upaya Kontekstualisasi Misi Gereja Di Era Digital." *DAAT : Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 1 (2024): 68–85. <https://doi.org/https://doi.org/10.51667/djtk.v5i1.1506>.
- Adeoye, Moses Adeleke, and Siti Mahmudah Noorhayati. "Sacred Bytes: Assessing The Influence Of Social Networks And Virtual Space On Religious Beliefs." *JOSSE: Journal Of Social Science And Economics* 3, no. 1 (2024): 243–53. <https://doi.org/https://doi.org/10.37812/josse.v3i1.1738>.
- Agustini, Aully Grashinta, San Putra, Sukarman, Arfid Guampe, Feliks, Sadam Akbar, Jakub, Alridho Lubis, Muhammad, et al. *Metode Penelitian Kualitatif (Teori Dan Panduan Praktis Analisis Data Kualitatif)*, 2023.
- Bintang, Verlis, Yanti Taruk Tangko, Devi Yanti, Jessica Gloria Padatu, and Monicha Datu Palinggi. "Misi Gereja Di Era Digital: Pemanfaatan Teknologi Untuk Menjangkau Generasi Baru." *Jurnal Komunikasi* 1, no. 3 (2023): 111–27.
- Boiliu, Fredik Melkias. *Tranformasi Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital*. PT Penamuda Media, 2024.
- Butar-Butar, Herson T. M., Stenly R. Paparang, and Yosia Belo, eds. *Aku Klik Maka Aku Menginjl : Apa Dan Bagaimana Misiologi Digital?* Jakarta: Penerbit Views, 2023.
- Darmaputera, Eka. *Pergulatan Kehadiran Kristen Di Indonesia*. Jakarta: BPK gunung Mulia, 2001.
- Dwiraharjo, Susanto. "Konstruksi Teologis Gereja Digital: Sebuah Refleksi Biblis Ibadah Online Di Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal EPIGRAPHE* 4, no. 1 (2020): 1–17.
- Embu, Alfonsus No. "Pengalaman Postreligius Dan Media Sosial Digital Dalam Praktek Misa Online Di Masa Pandemi Covid-19." *JUMPA Jurnal Masalah Pastoral* 8, no. 2 (2020): 20–49. <https://doi.org/https://doi.org/10.60011/jumpa.v8i2.105>.
- Gulo, Rezeki Putra, Nikarni Zai, and Semy Djulandy Balukh. "Integrasi Logika Kritis Dalam Pendidikan Agama Kristen : Membangun Iman Yang Rasional Di Era Digital." *SOPHIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 6, no. 1 (2025): 38–55. <https://doi.org/10.34307/sophia.v6i1.291>.
- Indratno, Yohanes Twintarto Agus, and Yenny Herawati Yohana. "Perspektif Alkitab Tentang Ibadah Online." *CHARISTHEO Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2025). <https://doi.org/https://doi.org/10.54592/4hgvm303>.
- Koan, Fitriani, Paula Fanista Lona Akoit, Hanna Maubila, Yulius Puji Kristianto, Imanuel Ome, Eben Elsyadai Hespultura Sunis, Janet Juantica Angelia, et al. *Bergereja Dalam Ruang Publik Menampilkan Wajah Allah Bagi Konteks Pluralitas Agama Di Indonesia*. Jawa Barat: Widina Media Utama, 2025.
- Legi, Hendrik, Yoel Giban, and Semi Kainara. "Dimuridkan Oleh Algoritma,

- Digembalakan Oleh Media Sosial: Sebuah Refleksi Kritis Peran Pendidikan Kristiani Dalam Keluarga." *AMBASSADORS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (2025): 29–45. <https://doi.org/10.54369/ajtpk.v4i1.65>.
- Natalia, Elisasma, and Otieli Harefa. "Transformasi Digital Dan Komunitas Iman : Peluang Dan Tantangan Bagi Gereja Dalam Era Globalisasi Informasi." *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 2 (2025): 153–64. <https://doi.org/10.62282/juilmu.v2i2.153-164>.
- Nendissa, Julio Eleazer. "Dinamika Agama Dalam Era Digital : Pengaruh Media Sosial Terhadap Praktik Keagamaan Di Kalangan Generasi Muda." *Mawar Saron: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Gereja* 8, no. 2 (2025): 1–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.62240/msj.v8i2>.
- Ningrum, Ayu Jelita, and Moh Anas Kholis. "Modernisasi Kehidupan Spiritual (Studi Literatur Terhadap Agama Digital Di Ruang Digital)." *Jurnal Partisipatoris* 5, no. 2 (2024): 41–51. <https://doi.org/https://doi.org/10.22219/jp.v5i2.35150>.
- Ong, Elisabeth, Grace Quarissa Hadinata, and Sukarna. "Tujuan Pendidikan Agama Kristen Sebagai Kontra Algoritma Sosial Media Pengamplifikasi Dosa." *JURNAL KADESI : Jurnal Teologi Dan PAK* 5, no. 1 (2023): 15–21.
- Rijali, Ahmad. "Analisis Data Kualitatif." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2019): 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.
- Ringo, Samuel Sirino, ed. *Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital*. Bandung: Penerbit Widina, 2025.
- Roesmijati. "Imago Dei Dalam Budaya Algoritma: Fondasi Teologis Untuk Pendidikan Karakter Kristiani Di Era Digital." *KURIOS Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 11, no. 2 (2025). <https://doi.org/https://doi.org/10.30995/kur.v11i2.1502>.
- Sianipar, Desi, ed. *Inovasi Pendidikan Agama Kristen Di Era Artificial Intelligence*. Bandung: CV Widina Media Utama, 2024.
- Silalahi, Benyamin Imanuel, and Budi Irawanto. "Beribadah Daring Di Masa Pandemi (Netnogra Praktik Cyber-Spirituality GBI Miracle Service Yogyakarta)." *Jurnal_Media_dan_Komunikasi_Indonesia* 6, no. 1 (2024). <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jmki.88465>.
- Simanjuntak, Dani Firmanto. "Eklesiologi Digital Di Era Pandemi Dan Pasca Pandemi Covid-19." *Jurnal Pendidikan Kristen Dan Ilmu Teologi MARTURIA* 3, no. 4 (2022).
- Simon. "Perintisan Gereja Dalam Konteks Digitalisasi Masa Kini Pendahuluan." *Jurnal Salvation* 3, no. 1 (2022). <https://doi.org/https://doi.org/10.56175/2ppf8r57>.
- Sipahutar, Melina Agustina, Rogate Artaida Tiarasi Gultom, and Dapot Damanik. "Digital Theology and Social Media in Church Ministry." *Socio-Economic and Humanistic Aspects for Township and Industry* 3, no. 4 (2025): 325–33. <https://doi.org/https://doi.org/10.59535/sehati.v3i2.500>.
- Sitorus, Kristina, Imron Hadi, Tamim Wahyu, and Budi Nugroho. "Praktik Keagamaan Digital (Digital Religion) Pada Jemaat Gereja Kristen Kudus Indonesia Rumah Doa Hosana (Gkki Rdh) Kota Denpasar." *Jurnal Ilmiah Sosiologi SOROT* 4, no. 1 (2024): 1–10.

- Stevany, Gabby Naca, and Frans Hisar Mangatur Silalahi. "Media Digital Sebagai Pendukung Pelayanan Misi Gereja." *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama* 2, no. 4 (2024). <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/jutipa.v2i4.359>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi: Mixed Methods*. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2017.
- Sutrisno, Rheinhard David. "Breaking Boundaries: The Younger Generation and Careers in Christian Religious Education in Facing Social and Cultural Change." *International Journal of Christian Education and Philosophical Inquiry* 2, no. 3 (2025): 87–95. <https://doi.org/10.61132/ijcep.v2i3.365>.
- — —. "Ketika Algoritma Mengajar: Pendekatan Psikologi Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Anak Di Era Media Digital." *EDUCATIONAL : Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran* 5, no. 4 (2025).
- Tetelepta, Hendrik Bernardus, and Joni Manumpak Parulian Gultom. "Kontekstual Sinergisitas Gereja Dan Influencer Rohani Dalam Pembangunan Spiritual Generasi ' Z .'" *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity(JIREH)* 4, no. 2 (2022): 308–28. <https://doi.org/10.37364/jireh.v4i2.102>.
- Walean, Jeffrie. *Paradigma Spiritualitas Kristen Di Era 5.0*. Yogyakarta: ANDI, 2022.
- Widodo, Jusuf Agustian, and Rosdinar Pangaribuan. "Dari Mimbar Ke Layar Media Digital Dalam Penyebaran Nilai-Nilai Keagamaan." *Jurnal Sosiologi Agama Dan Teologi Indonesia* 3, no. 1 (2025): 290–307.
- Wiyono, Slamet, Edward E Hanock, and Bryan A Arwam. "Strategi Misi Digital Berdasarkan Survei Penetrasi Internet 2024 : Adaptasi Penggunaan Media Sosial Generasi Z." *Rei Mai : Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2025): 61–71. <https://doi.org/https://doi.org/10.69748/jrm.v3i1.216>.
- Yohanes, Juaraita, Ruat Diana, and Franciska Meri Andani. "Dampak Konsumsi Konten Digital Terhadap Kehidupan Rohani Pemuda Kristen." *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology* 3, no. 1 (2025): 27–38. <https://doi.org/https://doi.org/10.46445/nccet.v3i1.1067>.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28–38. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>.